

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit cacingan adalah kumpulan gejala gangguan kesehatan yang diakibatkan adanya cacing parasit di dalam tubuh. Penyakit cacingan yang sering ditemukan biasanya ditularkan melalui tanah, yang dikenal dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Spesies kelompok helminth tersebut adalah *Ascaris lumbricoides*, yang diperkirakan menginfeksi 1,2 milyar orang, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenal* yang menginfeksi sebesar 800 juta, dan *Trichuris trichiura* yang menginfeksi 600 juta orang (Mutiara, 2015).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, < 1,5 miliar orang atau 24 % dari populasi seluruh dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di seluruh dunia. Infeksi tersebut tersebar paling banyak di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar orang yang terinfeksi banyak di daerah Negara Afrika sub-Sahara, Amerika, China, dan Asia Timur (WHO, 2019).

Di wilayah perkotaan tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat masalah kesehatan tentang infeksi cacing. Di wilayah perkotaan seperti Surabaya menjadi potensi terjadinya infeksi telur cacing yang disebabkan oleh makanan. Makanan yang sering dikonsumsi semua kalangan salah satunya yaitu penyetan beserta dengan lalapan yang dihidangkan menjadi satu bagian. Lalapan sebagai sayur pelengkap penyetan yang banyak disukai salah satunya daun kemangi. Mengingat bahwa daun kemangi ditanam di tanah, sehingga dapat menyebabkan penyakit infeksi akibat cacing.

Banyaknya orang yang mengonsumsi lalapan (sayur yang tidak dimasak) termasuk daun kemangi dapat mengakibatkan kesenjangan terhadap masalah kesehatan pada masyarakat. Daun kemangi sebagai lalapan banyak disajikan oleh penjual makanan pedagang kaki lima seperti, penjual pecel lele, burung dara goreng, bebek goreng, ayam goreng dan sebagainya. Kawasan Surabaya Timur sebagai kawasan ramai di pusat kota Surabaya yang banyak dikelilingi dengan warung makan. Di kawasan tersebut banyak penjual makanan penyetan yang digemari semua kalangan terutama kalangan remaja.

Lalapan daun kemangi dapat menjadi agen transmisi kista protozoa, larva, dan telur cacing. Memakan sayuran mentah, atau dimasak ringan dapat meningkatkan kemungkinan infeksi bawaan parasit. Terjadinya infeksi *Soil Transmitted Heminths* (STH) terutama dikarenakan oleh asupan oral telur helminth. Berbagai sumber telah melaporkan bahwa tanah, debu, tangan, jari kuku, air, dan sayuran dapat menjadi penyebab transmisi STH. Namun, sayuran diperkirakan sebagai sumber utama infeksi STH karena pada umumnya dikonsumsi setiap hari (Mutiara, 2015).

Masyarakat Indonesia umumnya terbiasa mengonsumsi sayur lalapan seperti daun kemangi untuk campuran makanan lain. Sayuran adalah sumber vitamin dan mineral bagi tubuh manusia. Sebelum dimakan umumnya daun kemangi dicuci kemudian di masak terlebih dahulu, disamping agar rasanya lebih enak, juga agar bakteri dan parasit yang membahayakan kesehatan akan mati. Masalah timbul bila sayuran dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu. Dalam hal ini, bersama sayuran biasanya ikut bakteri atau parasit patogen yang cepat atau lambat akan menimbulkan penyakit. Kebiasaan makan

sayuran yang mentah ini, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sehingga kelihatannya sulit diubah (Taruk Lobo et al., 2016).

Penelitian pada tahun 2015 didapatkan 4 kantin (21,1 %) dari 19 kantin atau warung nasi yang menjajakan makanan berbahan sayuran mentah terkontaminasi telur cacing STH (Mutiara, 2015).

Penelitian yang dilakukan Leonardo pada tahun 2016 menunjukkan hasil kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* terjadi pada daun kemangi pada pedagang ikan bakar di kota Palu sebanyak 37 sampel (39,8 %) positif ditemukan adanya telur cacing (Taruk Lobo et al., 2016).

Informasi keberadaan telur cacing pada sayuran lalapan seperti daun kemangi di Indonesia yang berhasil didapatkan ada di Padang, Palu, Malang, dan Lampung. Masih jarang nya penelitian di bidang kedokteran atau kesehatan tentang topik telur cacing pada sayur dikarenakan penelitian telur cacing banyak dilakukan pada manusia melalui pengambilan feses dibandingkan sayur sebagai makanan yang berpotensi sebagai media penularan (Adrianto, 2018).

Di wilayah Surabaya Timur terdapat banyak pasar tradisional dan banyak orang berjualan penyetan. Selain itu wilayah tersebut sangat strategis dikelilingi dengan beberapa kampus, sehingga banyak warung makan dan beberapa menyediakan makanan lalapan.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kontaminasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan daun kemangi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan daun kemangi yang dijual di warung makan daerah Surabaya Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada lalapan daun kemangi yang dijual di warung makan daerah Surabaya Timur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti beserta masyarakat tentang kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan daun kemangi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan daun kemangi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) melalui lalapan mentah daun kemangi dan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk lebih waspada agar infeksi nematoda usus dapat dicegah.